

PEMETAAN MOTIF PROSA RAKYAT DI JAWA BARAT

Yeni Mulyani Supriatin

Balai Bahasa Jawa Barat

Pos-el: yeni.mulyani1512@gmail.com

PENDAHULUAN

Hingga saat ini pendokumentasian prosa rakyat di Jawa Barat belum dilakukan secara menyeluruh. Padahal, Jawa Barat yang memiliki tiga bahasa daerah, yaitu Sunda, Jawa, dan Melayu diasumsikan memiliki prosa rakyat yang menggunakan bahasa-bahasa itu. Prosa rakyat yang tersebar dan tersimpan dalam ingatan penutur perlu direkam, diinventaris, dan didokumentasi.

Latar belakang penelitian ini adalah untuk memperkuat identitas bangsa yang saat ini berkembang isu kewilayahan, seperti wilayah kemelayuan dengan rasa Melayu yang kukuh, wilayah tengah yang kuat dengan otonomi daerah, dan wilayah timur dengan isu pemisahan dari NKRI.

Meskipun secara politik telah merdeka, Indonesia masih berada dalam penjajahan budaya. Sudah sepatutnya upaya mewujudkan NKRI terus dilakukan. Selain di bidang sosial, politik, dan ekonomi, penguatan identitas dan nasionalisme di bidang sastra merupakan jalur yang sangat penting.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah motif apa saja yang terdapat dalam prosa rakyat di Jawa Barat? Bagaimana pemetaan motif tersebut. Tujuan penelitian adalah menemukan dan memetakan motif prosa rakyat di Jawa Barat.

Sumarjo (2009) meneliti motif asal-usul dunia atau suku di Indonesia. Hasil penelitian Sumarjo menunjukkan bahwa asal-usul kejadian manusia dan semesta ini mengandung cara berpikir mendasar tentang keberadaban. Santosa (2015) melengkapi penelitian Sumarjo. Ia meneliti “Batang Garing” dari Kalimantan Tengah, asal-usul penciptaan semesta raya. Atisah (2015) meneliti motif bidadari dari beragam daerah di Indonesia. Mu’jizah (2010),

Taum (2015), Rujianti (1982) meneliti motif bidadari dengan baju layang-layangnya.

Penelitian motif yang ada umumnya menggali motif dalam satu cerita atau satu motif yang sama dari berbagai cerita. Jada (2016) membandingkan motif bidadari dalam cerita “Dewi Nawang Wulan” dengan “Yuki Onna” cerita rakyat Jepang. Yuki Onna adalah perempuan salju yang menjelma menjadi sosok perempuan muda bernama Oyuki yang menikah dengan pemuda dari bumi yang bernama Onokichi. Sudhiatmika (2018) membandingkan motif Dempu Awang dan Lutung Kasarung. Syahara & Yoesoef (2014) menelusuri jejak motif oedipus dalam novel *Bilangan Fu* Ayu Utami. Jumanus (2017) melakukan penelitian motif dalam cerita rakyat di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

Penelitian ini adalah pencarian motif prosa rakyat di Jawa Barat. Motif yang sama disusun untuk dipetakan sehingga dapat diketahui motif tersebut terdapat di wilayah mana saja di Jawa Barat.

Penelitian motif prosa rakyat Jawa Barat penting dilakukan karena merupakan satu bentuk penguatan identitas dan nasionalisme di bidang sastra yang pada gilirannya menjadi motif prosa rakyat Nusantara. Motif yang sama menjadi perekat keutuhan dan kesatuan bangsa, sedangkan motif berbeda menunjukkan keberagaman yang dapat memperlihatkan kekayaan sastra lisan. Pemetaan motif prosa rakyat setidaknya dapat menjadi benang merah yang mempertemukan jejak kekerabatan di Nusantara. Jejak itu pulalah merupakan salah satu cara mendukung penguatan NKRI.

LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

Landasan Teori

(1) Sastra Lisan:

Sastra lisan adalah pesan verbal, pernyataan yang disampaikan dari generasi ke generasi, berupa pernyataan lisan, diucapkan, dinyanyikan, atau disampaikan dengan menggunakan alat musik atau pertunjukan yang

mengandung transmisi verbal dan nonverbal Pudentia (2010:1), Vansina (1985:27—28), Ki-Zerbo dalam Mulyani (2012: 12). Ikram (2008:206) menambahkan bahwa yang disebut lisan harus memenuhi dua kriteria lisani, yaitu (1) komposisi dan (2) pementasan.

(2) Motif

Barkah (2013:2) menyebut motif sebagai satuan pola pembentuk prosa rakyat. Danandjaja:(1994:53) motif adalah unsur suatu cerita yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Fokkema-Kunne-Ibsch (1988) motif adalah alur terkecil. Aarne-Thompson (1977) merinci motif dalam formula: motif mitologi, oedipus, dan putri bungsu. Motif ditandai dengan kode tertentu berupa huruf dan angka. *Type* digolongkan atas jenisnya.

- 1) *Animal Tales* (dongeng binatang),
- 2) *Fairy Tales* (dongeng tentang peri)
- 3) *Religious Tales* (dongeng keagamaan)
- Realistic Tales* atau *Novelle* (dongeng realistik)
- Tales of the Stupid Orgre/Giant/Devil* (dongeng tentang raksasa atau hantu yang Bodoh)
- 4) *Anecdotes and Jokes* (anekdot dan lelucon)¹.
- 5) *Formula Tales* (yang memiliki formula)

(2) Metode

Penelitian terbatas pada prosa rakyat (Suwondo:2015). Pengumpulan data dari lapangan, menerapkan teknik wawancara. Lokasi penelitian wilayah Jawa Barat. Sumber data berasal dari narasumber, penutur, pawang, dan dukun. Penganalisisan data menggunakan metode motif model Thompson.

PEMBAHASAN

1. *Tales of magic*

Motif: (a) pembunuhan terhadap ayah kandung, (b) *mather-son incest Oedipus*
Cerita: “Tangkuban Perahu”, “Buaya Putih dan Keuyeup Bodas”, “Sasakala Jatiluhur” (Purwakarta), “Sangkuriang Dayang-Sumbi, Sangkuring Kabeurangan”

2. Asal-Usul Padi (Dewi Sri)

Motif: (a) asal mula pohon dan tanaman, (b) tumbuhan yang berasal dari jasad seorang wanita yang telah meninggal
Cerita: Sri Sadana dan Sulanjana”, “Dewi Sri dalam Ngalaksa”, “Ngampih Pare”, “Budug Basu”, dan “Nyi Pohaci Sanghiyang Sri”.

3. *Swan maiden*

Motif: (a) putri bidadari kawin dengan manusia, (b) putri bidadari menemukan baju sayapnya, (c) putri bidadari kembali ke kayangan
Cerita: “Nawangsih” dan “Desa Pasir Kujang

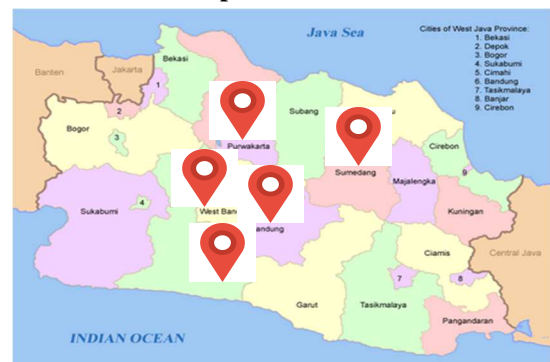
4. Binatang Jadi-jadian

Motif: (a) harimau jadi-jadian, (b) babi hutan jadi-jadian, dan (c) manusia sakti.
Cerita: “Harimau Jadi-Jadian”

5. Legenda Setempat

Motif: asal-usul nama (tempat)
Cerita: “Nyi Rambut Kasih”, “Prabu Geusan Ulun”, “Karang Hawu”, “Kawah Ratu”, “Situ Bagendit” “Leuweung Sancang” (dsbnya).

Pemetaan Motif Oedipus



Pemetaan Motif Dewi Sri



Pemetaan Motif Bidadari



Pemetaan Motif Jadi-Jadian



Pemetaan Motif Legenda Setempat

PENUTUP

Tipe dan motif prosa rakyat cukup beragam. Pemetaan motif memperlihatkan bahwa satu motif prosa rakyat posisinya dapat berada di beberapa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Aarne, Antti dan Stith Tompson. (1964). *The Types Of Folktale (A Classification and Bibliography)*. Helsinki, Soumalainen: Academia Scientiarum Fennica.

Atisah. (2015). “Lalan Belek” Cerita Bidadari dari Rejang, Bengkulu: Kajian Motif. *Metasastra.*, 8 (Nomor 2, Desember), 239–248.

Barkah, Lazuardi. (2013). "Analisis Motifem Pola Cerita *Irut Kon* dalam Cerita Rakyat Jepang. *Japanology*, Vol 2, No. 1, September 2013--Februari 2014: 29--36

Jada, A. K. (2016). *Perbandingan Cerita Rakyat Jepang Yuki-Onna dan Cerita Rakyat Indonesia Dewi*. Fakultas FIB, Universitas Diponegoro.

Jumanus, dkk. (2017) Analisis Motif dan Leitmotif dalam Kumpulan Cerita Rakyat Dayak Simpang Kecamatan Simpang, Kabupaten Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol 6 (2) 2017.

Mu'jizah dkk. (2010). “Sketsa Sastra Lisan di Indonesia: Pemetaan Cerita Rakyat di Indonesia: Motif bidadari”. Jakarta: Pusat Bahasa, Kemendiknas.

Mulyani, Yeni, dkk. (2014) "Revitalisas Tradisi Lisan dan Pemanfaatannya untuk Industri Pariwisata dan Industri Kreatif". Jakarta:

Kemenristik Dikti.

Santosa, P. (2015). Kajian Historis Komparatif: Cerita Batang Garing. *Jurnal Ilmiah Sintetis*, 9(Nomor 2, Oktober), 54–68.

Sudhiatmika, Ida Bagus Wahyu. (2018). Dongeng I Dempu Awang dan Cerita *Pantun* Lutung Kasarung Kajian Sastra Bandingan Nusantara. *Jurnal Humanis*, Fak. Ilmu Budaya Unud. Vol 22.1 Pebruari 2018: 108-114

Sumarjo, J. (2009). Sastra dan Pemberadaban di Indonesia, (July).

Suwondo, T. (2014). Inventarisasi, Penyusunan, dan Penelitiang Prosa Rakyat Nusantara. Yogyakarta: Makalah yang disampaikan dalam Pelatihan Penelitian Pemetaan Sastra..

Syahara, N., & Yoesoef, M. (2014). *Motif Cerita Oedipus sebagai Sisipan Cerita dalam Novel Bilangan Fu: Sebuah Analisis Struktural*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Taum, Y. Y. (2015). *2015 e Tipe Motif Indeks*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

